

EVALUASI PEMBELAJARAN: PRINSIP DAN TEKNIK PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Wahyu Muhibin¹

242610001135@unisnu.ac.id

Sulastri²

sulastriyafik@gmail.com

Muhammad Khoiruddin³

muhammad.khoiruddin@unisnu.ac.id

^{1,2,3}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRACT

Assessment of learning in Islamic Religious Education (PAI) requires a comprehensive approach because the learning objectives are not only to develop cognitive aspects but also affective, psychomotor, and spiritual-moral dimensions. This article presents the results of a systematic literature review and synthesis of relevant assessment practices for madrasahs/schools in Indonesia within the Merdeka Curriculum framework. By proposing a Holistic Authentic Assessment Framework (HAAF) for PAI, this article details the assessment principles to be adhered to, recommended assessment techniques, suitable research methodologies for testing implementation, and practical recommendations for madrasah teachers and administrators. The findings emphasize the importance of authentic assessment, standardized rubrics, portfolios, structured observations, and the integration of formative assessment into the learning cycle. Policy support and teacher capacity building are critical factors for successful implementation.

Keywords: *Learning Evaluation, Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Rubric, Portofolio.*

ABSTRAK

Penilaian pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang komprehensif karena tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga afektif, psikomotorik, dan dimensi spiritual-akhlak. Artikel ini menyajikan hasil kajian literatur sistematis dan sintesis praktik penilaian yang relevan untuk madrasah/sekolah di Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan mengusulkan Holistic Authentic Assessment Framework (HAAF) untuk PAI, artikel ini merinci prinsip-prinsip penilaian yang perlu dipegang, teknik penilaian yang direkomendasikan, metodologi penelitian yang cocok untuk menguji implementasi, serta rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah. Temuan menegaskan pentingnya penilaian autentik, rubrik yang terstandar, portofolio, observasi terstruktur, dan

integrasi asesmen formatif dalam siklus pembelajaran. Dukungan kebijakan dan peningkatan kapasitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Rubrik, Portofolio.

PENDAHULUAN

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengakomodasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dimensi moral-spiritual yang khas. Kebutuhan ini berangkat dari tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Salim, 2022). Oleh karena itu, sistem penilaian dalam PAI tidak dapat disederhanakan hanya menjadi pengukuran hasil belajar berbasis kognitif, tetapi harus mencakup perubahan perilaku, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai keagamaan (Hidayat & Asyafah, 2019).

Pada era Kurikulum Merdeka, paradigma penilaian mengalami pergeseran signifikan menuju pendekatan autentik dan berorientasi pada proses (Silvia & Tirtoni, 2023). Penilaian tidak hanya menentukan capaian akhir, namun juga memberikan umpan balik bermakna yang membantu peserta didik berkembang secara holistik. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik PAI yang menuntut pengamatan kontinu terhadap sikap religius, praktik ibadah, serta kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan moral. Selain itu,

perkembangan praktik pendidikan kontemporer menuntut guru memiliki keterampilan dalam merancang instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan kontekstual (Marzuki, 2024).

Kajian ini disusun untuk mendalami prinsip-prinsip penilaian yang relevan bagi PAI, sekaligus mengidentifikasi teknik penilaian yang tepat seperti penilaian autentik, portofolio, observasi sikap, performance assessment, dan rubrik analitis (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, penelitian ini juga membahas metode implementasi penilaian dalam konteks madrasah dan sekolah, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, atau sering disebut deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai sudut

pandang. Pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu, serta dilakukan dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat natural (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada kualitas atau nilai penting yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep maupun teori. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan teori, praktik, penyusunan kebijakan, pemecahan persoalan sosial, serta pengambilan tindakan yang relevan (Adhi Kusumastuti, 2019). Adapun penelitian ini mengungkapkan prinsip dan teknik penilaian dalam pendidikan islam dapat dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun berbagai buku, artikel, serta karya ilmiah lain yang membahas mengenai prinsip dan teknik penilaian, pendidikan islam dan evaluasi pembelajaran (Adhi Kusumastuti, 2019). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan menelaah prinsip dan teknik penilaian dalam pendidikan islam dapat dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran (Waruwu et al., 2023). Menurut Sofwatillah, teknik analisis isi dikembangkan dengan landasan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar studi ilmu sosial, termasuk pendidikan. Oleh

karena itu, analisis isi selalu menekankan tiga aspek; yaitu objektivitas, sistematis, dan generalisasi konsep. (Sofwatillah, 2024).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil kajian mengenai prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengacu pada kerangka teoritik evaluasi pendidikan Islam, asesmen autentik, serta prinsip penilaian Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan melalui telaah literatur ilmiah dan sintesis praktik penilaian di madrasah untuk menggambarkan bagaimana implementasi evaluasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistic (Muh Fadel Yunus, Rusdin Rusdin, 2024).

1. Kerangka Teoretik Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam berpijak pada konsep bahwa proses pendidikan harus menghasilkan perubahan menyeluruh pada diri peserta didik—meliputi aspek iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan praktik ibadah (psikomotorik). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan teori evaluasi modern yang menekankan keberlanjutan (continuous assessment), keautentikan, relevansi konteks, dan berpihak pada

perkembangan peserta didik (Marzuki, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep “assessment for learning” dan “assessment as learning” memperkuat pandangan Islam tentang pentingnya evaluasi sebagai proses pembimbingan, bukan sekadar pemberian nilai. Oleh karena itu, penilaian dalam PAI idealnya dirancang untuk memberikan umpan balik yang mendorong peserta didik memperbaiki kualitas ibadah, akhlak, dan kesadaran beragama (Kemendikbudristek, 2024).

2. Analisis Temuan dan Sintesis Praktik Penilaian

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI di berbagai madrasah telah menggunakan berbagai teknik untuk mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, implementasinya belum seragam dan masih menghadapi kendala dari sisi desain instrumen dan konsistensi pelaksanaan (Hidayat & Asyafah, 2019). Analisis menunjukkan beberapa poin utama:

a. Penilaian Autentik Lebih Mampu Mengukur Nilai Islam Secara Mendalam

Penilaian autentik seperti observasi ibadah, proyek layanan sosial, presentasi materi keagamaan, dan jurnal reflektif terbukti lebih efektif mengukur internalisasi nilai-nilai Islam daripada sekadar tes tertulis. Teknik ini memungkinkan guru melihat perilaku nyata peserta

didik dan sejauh mana mereka menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Mindani, 2022).

b. Instrumen Rubrik Meningkatkan Objektivitas Penilaian

Rubrik analitis membantu guru menilai kemampuan praktik ibadah, seperti wudhu, salat, membaca Al-Qur'an, dan perilaku akhlak. Rubrik memberikan kriteria yang jelas sehingga mengurangi subjektivitas (Kemendikbudristek, 2024). Temuan juga menunjukkan bahwa guru yang menggunakan rubrik cenderung memberikan umpan balik lebih konstruktif kepada peserta didik.

Rubrik dikelompokkan menjadi dua kelompok besar; 1) Rubrik Analitik; adalah rubrik penilaian kinerja yang dilakukan secara terpisah pada masing-masing kriteria dengan hasil akhir menggabungkan penilaian dari setiap kriteria. 2) Rubrik holistik adalah rubrik yang memberikan kriteria dan skor dengan jumlah tunggal (satu) untuk menilai atau mendapatkan hasil akhir dari kinerja peserta didik (Shodiq, 2025).

Tabel 1. Rubrik Analitik

Aspek	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4
Ketepatan wudhu	Banyak langkah salah	Langkah benar namun tidak lengkap	Hampir lengkap	Lengkap dan tertib
Kekhusyukan salat	Tidak fokus	Fokus sebagian	Umumnya fokus	Sangat fokus & tertib

Tabel 1. Rubrik Analitik

Grade Capaian	Score/ Nilai	Deskripsi Capaian
Sangat Baik	80–100	Peserta didik mampu melaksanakan wudhu secara lengkap, tertib, dan sesuai urutan tanpa ada kesalahan langkah. Setiap gerakan dilakukan dengan penuh ketelitian dan memenuhi aturan fikih. Selain itu, peserta didik menunjukkan kekhusyukan salat yang sangat baik , ditandai dengan fokus penuh, gerakan tertib, bacaan fasih, serta sikap hati yang tenang selama ibadah. Secara keseluruhan, praktik ibadah tampak matang, mantap, serta mencerminkan pemahaman dan penghayatan spiritual yang tinggi.
Baik	65–79	Peserta didik dapat melaksanakan wudhu dengan benar dan hampir lengkap , hanya terdapat satu atau dua bagian yang kurang sempurna namun tidak mengganggu sahnya wudhu. Kekhusyukan salat berada pada kategori umumnya fokus , meskipun sesekali terlihat kurang konsentrasi. Gerakan salat sudah benar dan teratur, bacaan sebagian besar tepat. Secara keseluruhan, peserta didik telah menunjukkan kemampuan ibadah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.
Cukup	55–64	Peserta didik melaksanakan wudhu dengan langkah-langkah yang benar namun tidak lengkap , terdapat beberapa bagian yang terlewat atau dilakukan kurang sempurna. Kekhusyukan salat hanya terjaga sebagian , terlihat beberapa kali tidak fokus atau ragu dalam bacaan dan gerakan. Meski demikian, praktik ibadah masih dapat diterima, tetapi memerlukan pendampingan lebih lanjut agar mencapai ketepatan dan kekhusyukan yang optimal.
Kurang	45–54	Peserta didik melakukan wudhu dengan banyak langkah yang salah atau tidak sesuai tuntunan , menunjukkan kurangnya pemahaman konsep. Kekhusyukan salat sangat rendah, ditandai dengan sering kehilangan fokus, gerakan tidak tertib, serta bacaan yang belum tepat. Kemampuan ibadah masih jauh dari standar yang diharapkan sehingga membutuhkan pembinaan intensif agar peserta didik dapat memperbaiki ketepatan dan penghayatan ibadahnya.

c. Portofolio Pengembangan Spiritual Mendorong Berkelanjutan

Portofolio ibadah dan jurnal refleksi menjadi instrumen yang efektif untuk mengukur perkembangan spiritual secara longitudinal. Analisis dokumen dari beberapa praktik madrasah menunjukkan bahwa peserta didik yang menuliskan perkembangan ibadahnya lebih konsisten dalam meningkatkan perilaku religious (Muh Fadel Yunus, Rusdin Rusdin, 2024).

d. Tes Tertulis Tetap Diperlukan untuk Mengukur Aspek Kognitif

Meskipun penilaian autentik dominan dalam PAI, tes tulis tetap relevan untuk mengukur penguasaan dalil, konsep fikih,

sejarah Islam, dan kemampuan analitis pada materi akidah dan akhlak. Namun, temuan menunjukkan kecenderungan guru masih terlalu bergantung pada tes pilihan ganda sehingga diperlukan variasi bentuk soal seperti uraian, analisis kasus, dan studi aplikatif (Supriyadi, 2011).

3. Analisis Kelemahan dan Tantangan Implementasi Penilaian

Meskipun prinsip penilaian holistik telah dikenal luas, berbagai madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Guru seringkali memiliki keterbatasan dalam menyusun instrumen penilaian untuk aspek afektif dan psikomotor, sementara beban administrasi yang tinggi turut menghambat pelaksanaan observasi harian secara konsisten. Selain itu, minimnya pelatihan mengenai penyusunan rubrik dan portofolio menyebabkan penilaian, khususnya pada ranah afektif, cenderung subjektif dan belum terstandar. Variasi pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka juga berdampak pada ketidakteraturan pelaksanaan asesmen formatif, sehingga penerapan penilaian holistik belum sepenuhnya optimal di lingkungan madrasah (Mindani, 2022).

Tantangan ini menunjukkan perlunya penguatan profesional guru agar mampu menerapkan penilaian yang valid, reliabel, dan mendukung pembelajaran.

4. Pembahasan Komprehensif atas Hasil Temuan

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa semakin lengkap variasi instrumen penilaian yang digunakan, semakin besar peluang guru untuk menangkap perkembangan utuh peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian autentik memberi gambaran perilaku religius; rubrik memberi objektivitas; portofolio memberi keberlanjutan; dan tes tulis memberi kepastian kognitif (Siregar, 2017).

Integrasi keempat teknik tersebut menciptakan holistic assessment model yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan model ini, evaluasi tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka menjalankan ajaran Islam sebagai bagian dari karakter dan kepribadian (Muh Fadel Yunus, Rusdin Rusdin, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa penilaian yang efektif harus mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembimbingan yang membantu peserta didik meningkatkan

kualitas pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaannya.

Temuan menunjukkan bahwa penilaian autentik dan portofolio merupakan instrumen yang paling relevan untuk mengungkap internalisasi nilai-nilai Islam, karena mampu menggambarkan perilaku dan sikap religius secara nyata. Sementara itu, rubrik analitis dan observasi terstruktur dapat meningkatkan objektivitas dalam menilai praktik ibadah dan akhlak. Di sisi lain, tes tertulis tetap penting untuk mengukur pemahaman konseptual pada aspek akidah, akhlak, fikih, dan sejarah.

Kendala utama implementasi penilaian holistik meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen, beban administrasi, dan belum seragamnya pemahaman mengenai asesmen Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan penyusunan instrumen, optimalisasi asesmen formatif, dan dukungan kebijakan madrasah menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang komprehensif, autentik, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, penilaian bukan hanya mengukur apa yang dipelajari, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Fitraturun A).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). *Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 10(I), 159–181.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024* (Edisi Revi). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marzuki, I. (2024). *Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6(1), 91–97.
- Mindani. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Al Markazi (ed.); Cetakan Pe). Penerbit Elmarkazi.
- Muh Fadel Yunus, Rusdin Rusdin, G. (2024). Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 3, 433–438.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/index>
- Salim, N. A. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Shodiq, A. (2025). Pengembangan Instrumen dan Rubrik Penilaian Untuk Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education Research*, 0738(4), 850–860.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2299>
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Siregar, R. L. (2017). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 59–75.
- Sofwatillah. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm%0ATEHNIK>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, G. (2011). *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Cetakan Pe). Intimedia Press.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.